



Pustaka Populer Obor

Kiat Menulis Fiksi

50 *Hari*

JADI PENULIS BESAR

Sides Sudyarto DS

Kiat Menulis Fiksi 50 Hari - Jadi Penulis Besar -
Sides Sudyanto; ed. 1 Jakarta, Pustaka Populer
Obor 2006

X + 108 hlm: 11 X 17 cm

ISBN: 979-461-596-X

Judul:

Klat Menulis Fiksi 50 Hari

Jadi Penulis Besar

Copyright© pada Sides Sudyanto DS

Diterbitkan pertama kali oleh

Pustaka Populer Obor

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Edisi Pertama : Juli 2006

P.P.O : 71.7.27.2006

Desain Sampul : Adjie Soeroso

Alamat Penerbit:

Jl. Plaju No. 10, Jakarta 10230

Telepon (021) 3920114, 31926978

Faks: 021-31924488

email: ppo@obor.or.id

www.obor.or.id

4. *When* (Kapan)?
5. *Why* (Mengapa)?
6. *How* (Bagaimana)?

Apa pun yang akan Anda tulis, pastilah tentang kejadian (peristiwa). Anda bisa menulis peristiwa yang sudah terjadi, atau yang sudah Anda alami (empiris). Tetapi ingat, Anda sedang menulis fiksi. Maka Anda juga bisa menulis apa yang belum terjadi, atau apa (*what*) yang mungkin terjadi.

Suatu kejadian (peristiwa) tentu menyangkut seseorang atau banyak orang: Siapa (*who*), atau siapa saja? Kejadian itu terjadi di suatu tempat, di mana (*Where*)? Kejadian itu terjadi kapan (*When*)? Lalu mengapa kejadian itu bisa terjadi? Apa sebab-sebabnya (*Why*)? Anda juga perlu menjelaskan bagaimana (*how*) peristiwa itu terjadi.

Mungkin cerita yang Anda tulis itu masih terlalu pendek. Tapi tidak usah risau. Sebab menulis fiksi memang tidak langsung jadi, sebab memang perlu waktu panjang, sebab memang memerlukan proses. Cerita yang pendek itu merupakan ringkasan (sinopsis) yang jadi bahan mentah untuk dikembangkan menjadi sebuah

cerita pendek, novela atau novel, atau cerita sandiwara.

Bila Anda sudah punya cerita dalam bentuk sinopsis, maka akan muluslah pekerjaan Anda dalam menulis fiksi.

HARI KEEMPAT

Hari ini Anda akan mengubah cerita (*story*) menjadi alur (*plot*). Anda perlu selalu ingat bahwa cerita (*story*) hanyalah bahan mentah. Bila cerita itu telah diberi sentuhan oleh tangan Anda, dibesut (diperhalus), dipoles (dibikin bercahaya) dengan berbagai bumbu atau ramuan, barulah cerita (*story*) itu berubah menjadi alur (*plot*).

Misalkan Anda punya cerita tentang pembunuhan (*what*- apa). Seorang Direktur Utama (Dirut) (*Who* - siapa) sebuah perusahaan besar, melakukan pembunuhan. Siapa yang dibunuh? Istrinya dan sopirnya (*Who* - siapa). Di mana (*Where*) ia melakukan pembunuhan itu? Di kamar tidur di

rumahnya. Mengapa (*Why*) ia membunuh istri dan sopirnya itu? Sebab ketika Sang Dirut itu pulang, ia menyaksikan dengan mata kepala sendiri, istrinya sedang tidur bersama sopirnya. Bagaimana cara (*how*) ia melakukan pembunuhan itu? Ia menembak kedua orang itu di atas tempat tidurnya.

HARI KELIMA

Dalam proses penulisan fiksi, sekali lagi, cerita (*story*) harus mengalami perkembangan (*development*) agar menjadi karya sastra (*literature*). Anda bisa mengembangkannya, mulai dari pelaku utama cerita tentang Pak Dirut itu. Misalnya begini:

Direktur Utama PT Payung Raya, Dirgantara Suteja, yang selalu menyisir rambutnya dengan rapi, berpakaian lengkap dengan jas dan dasi, sedang berada dalam mobilnya, yang dikemudikan Busro, sopirnya, berangkat menuju kantornya di tengah kota. Begitu mobilnya yang

mobil selalu menyala, dan Pak Dirga memang tidak pernah merokok sama sekali. Busro berlaku seolah-olah mobil itu miliknya sendiri.

Setelah menyalakan rokok, Busro segera menyetel musik keras-keras. Sambil berkendara, ia pun laju menyedot asap rokoknya dan kepalanya bergerak-gerak mengikuti irama musik yang mengalun dengan nyaringnya.

Ketika sampai di daerah perbukitan sudah dekat Beverly Hill, perumahan mewah di selatan Jakarta itu, Busro menghentikan mobilnya lalu parkir di pinggir jalan raya. Ia menutup rapat kaca mobilnya, mematikan musik tanpa mematikan mesin dan AC mobil. Lalu ia pun mulai menikmati istirahatnya, memejamkan mata, entah tidur entah tidak, tetapi mesin hidup terus agar AC-nya tetap menyala.

HARI KETUJUH

Hari ini pengembangan sudah semakin jauh. Kini

sebuah hotel. Di lobi hotel sudah sudah menunggu seorang muda yang berbau harum wangi, merangsang. Lelaki muda sebaya Pak Dirga itu bernama Liuw John, yang biasa dipanggil Johny.

Begitu melihat kedatangan Pak Dirga Johny langsung berdiri dari kursinya, menyongsong kedatangan tamunya yang sudah lama ia tunggung-tunggu. Pak Dirga serta merta meletakkan tas tangannya, lalu keduanya segera berpelukan mesra.

Setelah pelukan mereka merenggang, keduanya lalu menuju restoran untuk makan bersama. Selesai makan disambung obrolan sesaat, Johny segera membawa tamunya itu untuk masuk kamar hotelnya.

Sejak itu keduanya tidak keluar lagi dari kamarnya, hingga keesokan paginya. Pagi hari itu, mereka berdua keluar dengan mengenakan pakaian santai. Kali ini Pak Dirga tidak mengenakan jas, dasi dan tidak membawa tas kerjanya. Ia berjalan bersama Johny, untuk pergi pesiar ke pantai. Keduanya berjalan sambil terus bergandengan tangan.

HARI KEDUA BELAS

Hari ini pekerjaan Anda mengubah cerita (*story*) menjadi alur (*plot*) sudah berhasil. Anda telah menghasilkan sebuah cerita pendek. Sudahkah Anda pantas puas? Belum, tentu saja. Mengapa? Cerita pendek Anda belum memuaskan untuk Anda sendiri, apalagi untuk orang lain. Di mana letak kekurangannya? Cerita pendek itu masih kurang dramatik, karena memang belum lengkap benar.

Cerita pendek (cerpen) itu telah Anda tuturkan lewat narasi. Dengan demikian Anda telah menjadi narator (penutur, pencerita). Seluruh cerpen itu sampai kepada pembaca dalam bentuk narasi. Tetapi para pelaku, yakni Pak Dirga, Ny. Vony dan Busro belum berbicara. Dalam cerpen itu belum ada dialog.

Seandainya sudah ada dialog, cerpen Anda akan lebih menarik, lebih mengesankan lagi. Dengan dialog itu, para pelaku jadi hidup. Membaca cerpen tanpa dialog sama dengan

Dari dialog mereka itu, kita tahu bahwa hubungan Dirga-Johny bukanlah hubungan biasa, ada kaitan cinta dari kedua lelaki itu. Cinta seorang lelaki terhadap lelaki yang lain. Inilah jenis hubungan sejenis, seorang *gay* dengan *gay* pasangannya.

Tentu saja dialog itu juga menyingkap rahasia-demi rahasia yang belum diketahui para pembaca. Pengungkapan secara bertahap itu akan semakin menarik minat pembaca untuk meneruskan membaca fiksi karya Anda itu.

HARI KELIMA BELAS

Hari ini Anda meneruskan pemberian dialog dalam karya Anda itu, untuk makin meningkatkan gairah baca semua pembaca. Dialog itu juga akan semakin menjelaskan kepada pembaca segala sesuatu yang belum transparan. Dialog juga perlu Anda masukkan dalam berbagai tempat dalam cerpen Anda.

Misalnya, dalam bagian (adegan) pada saat

Berhari-hari menunggu suami pulang. Tetapi pulang ya pulang saja. Pulang atau tidak sama saja. Tak ada bedanya. Ini rumah seperti bukan rumahmu. Kau tak pernah betah tinggal di rumah. Aku juga seperti bukan istrimu. Seolah-olah ada istri lain di luar diriku,” rajuk istrinya.

“Jangan terlalu emosional, Sayangku, Vonyku. Kita ini orang bisnis. Perusahaan sedang maju pesat. Tolonglah, Sayangku, beri aku dukungan moral. Doakan agar semuanya berjalan sesuai rencana. Aku terlalu mencintai dirimu. Tetapi jangan terlalu sentimental. Jangan terlalu pencemburu. Cemburu akan membakar hidupmu. Cemburu akan menghanguskan hatimu, Sayang!” rayu suaminya.

“Bagaimana aku tak cemburu? Aku hanya kau jadikan boneka dalam kotak kaca. Orang tidak boleh menyentuhnya, tetapi suami sendiri pun tak pernah mencolek diriku. Kau tak pernah sempat memberikan kehangatan sedikit pun dalam hidupku,” sergah istrinya, tanpa ragu.

“Mestinya kau tahu, aku jungkir balik dalam hidupku, semua itu demi dirimu. Seandainya aku

yang sejenis itu? Bukankah itu berarti menyiksa istrinya? Bukankah ia bisa terancam penyakit HIV/AIDS yang mengerikan itu?

Nah sekarang pilihlah satu di antara judul di bawah ini, jika Anda belum menemukan judul buatan Anda sendiri:

1. Ruang Ruang Kosong (Hati dan Hidup yang kosong seorang istri).
2. Perempuan Yang Selalu Menunggu (istri yang selalu menunggu suami).
3. Retak Kering Kemarau (retaknya hati seorang suami yang gay).
4. Nasib Boneka Bisu (nasib sopir yang dijadikan pemuas majikannya).

HARI KEDELAPAN BELAS

Hari ini adalah saat Anda mulai menulis novel. Percayalah, jika Anda berhasil menulis cerpen, Anda juga akan berhasil menulis novel. Ibarat orang bisa naik sepeda motor, akan lebih gampang belajar naik mobil. Motor hanya beroda dua, sehingga kalau berhenti kaki pengendara harus berjaga. Mobil

hidup Anda juga merupakan ramuan yang bakal mendukung kekuatan tulisan Anda.

Masalah terpenting yang harus selalu Anda sadari ialah, bahwa Anda akan bercerita tentang manusia. Maka mutu karya Anda sangat ditentukan oleh pengetahuan Anda tentang manusia. Jangan bimbang, sebab Anda sendiri manusia, dilahirkan manusia, bergaul dengan manusia, juga bisa belajar banyak tentang manusia dari buku-buku.

Ingat, manusia seutuhnya, lengkap dengan pikirannya, perasaannya, cita-citanya, keyakinannya, pandangan hidupnya, mentalitasnya, kejujurannya, kecurangannya, kebaikannya, keburukannya, juga pengorbanan dan pengabdianya kepada sesama dalam hidupnya di dunia.

HARI KEDUA PULUH

Banyak orang bilang, bagian paling sulit dalam menulis adalah ketika penulis akan membuat

jangkung, menari-nari jauh lebih jangkung lagi atas garis-garis retak itu. Seperti lukisan abstrak saja: Seorang gaib, tubuhnya dipotong-potong, menari-nari di bumi yang juga terpotong-potong.

Matahari lohor tak kenal ampun. Teriknya melecut langit. Embun segumpal tak ada. Udara bergetar. Di sana sini ia beruap. Berkepul-kepul, dekat ke permukaan tanah.

Dia sampai di mata air kecil, sedikit di balik bukit kecil, batas utara ladangnya.

Kering! Mata air kecil ini pun akhirnya kering juga. Masih terusnya ia hingga kemarin memberi air, baginya, bagi tani-tani lainnya sekitar situ - merupakan keajaiban sendiri. Mata air lainnya sudah lama berkeringan, menjadi lobang-lobang kecil, berlumpur berlumpur kering, berkeping-keping.

Sempat mata air kecil ini jadi semacam permainan beraruh bagi mereka: Kering atau tidak kering esok paginya? Esoknya, pagi-pagi benar, mereka lari ke sana untuk menemuinya

sebelum telegram tersebut diterimanya. Dalam pembukaan itu dijelaskan, bahwa sang ibu meninggal di panti jompo yang berlokasi di Marengo, delapan puluh kilometer dari Aljazair.

Sang aku meminta cuti dua hari kepada majikannya, agar ia bisa pulang sehubungan meninggalnya sang ibu. Dalam pengantar itu terkesan, tidak mudahnya buruh minta cuti, meski dengan alasan kematian ibunya.

Saran: Cobalah tulis kembali pembukaan itu dalam bahasa Anda sendiri. Tujuannya, agar pembukaan itu tidak terasa sebagai bahasa terjemahan. Panjangnya terserah Anda, asalkan lebih singkat.

HARI KEDUA PULUH TIGA

Setelah berkenalan dengan sastrawan Prancis Albert Camus, meski hanya lewat pembukaan novelnya, Anda akan berkenalan dengan novelis dari Mesir, Naguib Mahfous. Pembukaan ini

pertanyaan mengenai apakah kehidupan itu mengerikan, indah atau suci; kenegrian, kesucian dan keindahannya tidak berarti apa-apa.

Kita tidak perlu mengingatnya lagi, seperti sebuah perang antara dua kerajaan di Afrika yang tidak mengubah sedikit pun nasib dunia, meskipun ada ratusan ribu orang negro yang tersiksa dan terbunuh secara mengerikan.

Catatan:

Pengantar novel Milan Kundera itu langsung kepada masalah filsafat, bukan lukisan alam atau suasana hati seseorang. Filsafat adalah masalah yang sulit, dan filsafat Friedrich Nietzsche termasuk yang paling sulit dipahami.

Saran: Jika Anda tertarik soal filsafat, Anda bisa mengembangkan minat filsafat itu lebih jauh, juga akan berguna untuk novel Anda kelak.

Saran: Jika Anda tidak tertarik soal filsafat Anda bisa melupakannya untuk sementara ini. Namun perlu diingat sastra erat hubungannya dengan filsafat, langsung atau tidak langsung.

Ia sangat terharu dengan kebersamaan dan kemesraan dua burung kecil itu. Apakah, hewan yang sangat mungil dan sederhana itu yang bisa mempertahankan persekutuan kasih sayang? Hanya burung, atau hewan lainnya? Manusia tidak mampu berbuat baik seperti itu? Begitulah pertanyaan demi pertanyaan muncul mencuat dalam lubuk pikiran Herman.

Perlahan-lahan, dengan mengandalkan kedua tangannya yang sudah kian melemah itu, Herman menggerakkan roda-roda kursinya, bergeser menuju teras rumahnya. Dari teras rumahnya yang anggun itu, berdiri tegak dua lantai, Herman bebas memandang sepinya suasana sekitarnya. Ia mengikuti jalan yang memanjang jauh, dengan kedua matanya. Hanya ada sepi di sana. Hanya ada sunyi sejak pangkal hingga jalan yang memanjang beraspal itu.

Lelaki itu merasa sangat bersyukur dalam tubuhnya yang lemah itu jiwanya makin kuat, makin tenang bahkan sesekali berkobar semangatnya, siap menghadapi apa yang bakal

Selanjutnya, buatlah perkiraan panjangnya novel. Mau berapa halaman? Mau 100, 200 atau 300 halaman ukuran kertas A4, dengan huruf Times New Roman 12, dengan satu setengah spasi? Oke. Untuk tahap pertama, sebaiknya seratus halaman (kurang atau lebih) cukuplah sudah.

Misalkan, 100 halaman itu dibagi dalam 10 bagian. Maka setiap bagian Anda hanya akan menulis sepuluh halaman. Sebagai pemula, sedikitnya Anda bisa menyelesaikan lima halaman dalam tempo satu hari. Maka dalam waktu 20 hari novelnya Anda sudah siap tinggal mengirimnya ke penerbit pilihan Anda.

Langsung saja, dibuat rinciannya isinya, misalnya begini:

Bagian I: Kepergian istri, meninggalkan suaminya yang sedang stroke dan ketiga anaknya yang masih belajar.

Bagian II: Suami menjual rumahnya untuk berobat dan membiayai pendidikan anak-anaknya. Kemudian mereka pun pindah, tinggal di rumah sewaan.

“Mama sudah berangkat. Tadi pagi. Kau sekarang tak lagi punya Mama, Nak!”

“Lupakan itu Pa. Papa, yang penting jaga kesehatan dulu. Itu di atas segala-galanya. Untuk yang lain, lupakan dulu saja. Toh Mama sudah biasa pergi meninggalkan rumah. Anggap saja Mama sudah lama pergi, Pa,” jawab anaknya.

“Kemarin Mama tidak bicara apa-apa sama kau, Nak?”

“Mama telepon saya. Tetapi saya sedang berada di kampus A pameran bazar di Jalan Ganesa. Jadi, tak sempat bicara sama saya. Mana Nancy?”

“Adikmu masih di sekolah. Belum pulang. Dia bilang ada kegiatan kelompok.”

HARI KETIGA PULUH

Hari ini Anda menambah sedikit lagi tulisan pembukaan yang merupakan untaian untuk Bagian I. Jika Anda tidak berkenan dengan tulisan contoh ini, Silakan membuat (menulis) sendiri

pulih. Kuliah Rico di ITB selesai dengan baik. Kuliah Richard di IKJ lancar, mulai bisa cari duit dari sinetron, sebagai *crew* film dan sebagainya.

Anggaplah diri Anda seorang *cameraman* (juru kamera) dengan sebuah kamera film yang sedang membidik adegan demi adegan yang sedang berlangsung. Dalam Bab III ini, ada tiga episode (tahapan) yang perlu Anda bidik dengan kamera Anda:

Episode Pertama: Herman sedang berjalan santai di bawah hangatnya matahari pagi yang cerah. Ia menggunakan kaos sport, celana pendek dan sepatu karet. Sambil menyeka keringatnya dengan sehelai handuk kecil, ia mengenang kembali (*flash back* - kilas balik), saat ia dulu berjalan-jalan dengan istrinya, Carla yang kala itu sedang mengandung anak pertama, Rico.

Episode Kedua: Richard keluar dari kampus ITB di Jl. Ganesa, Bandung. Dari sana ia masuk ke sebuah Warteg (Warung Tegal) untuk mengisi perutnya. Ini untuk menggambarkan, betapa

Catatan untuk diingat: Warung tenda di sepanjang pinggiran Jl. Cikini Raya hanya bisa buka dari sore hari, hingga malam hari.

HARI KETIGA PULUH EMPAT

Hari ini Anda menulis novel Bagian V.

Isinya sesuai dengan rencana: Perundingan rahasia Rico-Richard, tentang nasib maminya yang berada di Amerika. Rico ingin menjemput pulang Maminya yang ditelantarkan pasangan kumpul kebonyanya, tetapi Richard menentang keras. Alasannya, kepulangan maminya akan menambahkan persoalan baru yang lebih berat, juga akan merupakan pengkhianatan terhadap papa mereka.

Lukiskanlah dengan kata-kata yang tenang, enak dibaca dan dengan bahasa yang mudah dimengerti pembaca. Perundingan rahasia Rico dan Richard berlangsung di sebuah tempat yang tidak terlalu ramai, jauh dari rumah, juga jauh dari

HARI KETIGA PULUH ENAM

Hari ini Anda menulis novel Bagian VII.

Isinya: Warung tenda pinggir jalanan RBMM maju pesat, laris, Papi dengan bantuan Rico-Ricgard yang giat melayani pembeli, memasukkan uang cukup lumayan.

Gambarkan: Sebuah warung tenda, di pinggir Jl. Cikini Raya, tidak jauh dari Pusat Kesenian Jakarta - Taman Ismail Marzuki (TIM) baru berdiri dengan peralatan serba baru. Tenda beratap biru laut, dengan layar putih penangkal debu jalanan, bertuliskan Rica Bakar Murah Meriah (RBMM).

Gambarkan: Pak Herman sedang mengambil nasi dari termos lalu menghidangkannya dengan piring kepada tamunya. Rico sedang membakar ikan di atas api pemanggang, Richard sedang membersihkan ikan emas yang akan dipanggang.

Dialog yang perlu ditulis, barangkali begini:

satunya. Nancy itu gadis yang baik hati seperti kedua abangnya. Cuma, kalau ia terluka jiwanya, terluka perasaannya dia bisa bunuh orang. Apa kalian ingin terjadi seorang gadis cilik membunuh ibu kandungnya sendiri?

Selanjutnya, terserah Anda untuk mengembangkan novel ini dengan bahasa dan gaya Anda sendiri. Ingat, Anda bebas untuk menjadi diri sendiri, tanpa harus mengikuti selera orang lain. Selamat, atas selesainya novel Anda!

HARI KEEMPAT PULUH

EDITING

Editing (penyuntingan) harus selalu dilakukan untuk tulisan Anda. Koreksi itu penting, tetapi editing lebih penting lagi. Apakah editing itu? Secara mudahnya, editing bisa diartikan membetulkan yang belum betul, memperbaiki yang belum baik. Perbaikan itu merupakan satu

me) harusnya jadi *me + ng + arti = mengarti*. Tetapi hingga sekarang lazimnya orang bilang *mengerti*, tidak *mengarti*.

HARI KEEMPAT PULUH DUA

SENI BERTUTUR

Seni menulis fiksi sebetulnya tidak jauh dari seni bertutur, tepatnya seni bercerita. Pada taraf awal, anggap saja Anda sedang bergunjing (Jawa: *ngrasani*) tentang orang lain. Bergunjing itu bisa memuji, bisa juga mencela orang lain. Mungkin juga bergunjing itu bertutur apa adanya, tidak bermaksud untuk memihak yang benar atau yang salah.

Maka seorang penulis (novel, cerpen, drama), sebetulnya orang yang bergunjing tentang orang lain. Kalau semua orang bisa bergunjing, mengapa Anda tidak? Maka pada dasarnya setiap orang juga bisa menulis fiksi. Tentu ada bedanya antara gunjingan dibanding fiksi sebagai hasil karya.

Hadiah Nobel untuk sastra, pada tahun 1968. Karya-karya Kawabata yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia antara lain:

Keindahan dan Kepiluan

Rumah Perawan

Seribu Bangau

Negeri Salju

Catatan untuk diingat:

1. Bacalah novel mana yang lebih dulu bisa didapatkan
2. Perhatikan gaya bahasa yang khas Kawabata
3. Bagaimana kesan Anda setelah membaca?
4. Adakah pendapat atau kritik Anda atas karya tersebut?

HARI KEEMPAT PULUH ENAM

Hari ini Anda sebaiknya berkenalan dengan novel besar karya sastrawan termashur dari Rusia, *Boris Pasternak*. Pasternak, selain novelis juga seorang penyair. Uniknyanya dalam novelnya yang berjudul

mencela. Ada pula kritik yang analisis, menunjuk dengan kritis mana kelemahan dan mana kekuatan. Tetapi kritik apa pun untuk Anda, terima saja apa adanya. Kritik yang baik akan menambah wawasan Anda, sebab mengingatkan Anda untuk tidak mengulangi kesalahan yang lalu. Juga tidak mengulangi kesalahan orang lain. Jadi, kritik itu baik, bukan?

Bagaimanapun, di dunia ini memang ada penulis (pengarang) dan ada penilai atau kritikus. Apakah seorang kritikus harus bisa menulis kreatif (cerpen, novel) seperti Anda? Tidak harus. Tetapi ada penulis/pengarang yang menulis kritik. Itu juga tidak masalah. Anda pun bisa jadi pengarang sekaligus jadi kritikus. Tetapi tidak usah keburu nafsu. Tulis dulu karya sebanyak-banyaknya. Dijamin, nama Anda semakin menanjak dan masalah honorarium akan terus mengikuti dengan sendirinya.

- Richards, I.A., 2002. *Principles of Literary Criticism*, New York: London.
- Rubel, David (Ed.), 1998. *Reading List Contemporary Fiction*, New York.
- Sartre, Jean Paul, 1970. *What is Literature?*, London: Methuen & Co Ltd
- Simatupang, Iwan, 1972. *Kering*, Jakarta: Gunung Agung,
- Simatupang, Iwan, 1988. *Merahnya Merah*, Jakarta: Penerbit CV H. Masagung.
- Simatupang, Iwan, 1968. *Ziarah*, Jakarta: Djambatan.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin, 1970. *Theory of Literature*, London: Penguin Books.

Kiat Menulis Fiksi

50 Hari

Fiksi hanyalah sebagian dari sastra dan sastra pun hanya bagian dari peradaban kita. Tetapi dalam sastra orang bisa berkaca diri, bisa juga menemukan nilai-nilai yang bisa dijadikan ramuan bagi kemajuan peradaban kita.

Ajakan menulis fiksi seperti niat yang terkandung dalam buku ini tentu-lah tiada seberapa artinya bagi kalangan pembaca. Tentu saja hanya orang-orang tertentu saja yang merasa memerlukannya.

Buku ini memang ditulis untuk mereka yang belum mulai menulis, atau sudah mulai tetapi ingin terus berkembang. Siapa saja bisa menggunakan buku ini, asalkan tidak buta aksara. Buku ini bisa digunakan dengan atau tanpa guru.

Tidak diperlukan petunjuk untuk menggunakan buku ini, sebab sudah terlalu gamblang paparannya, hingga ke soal yang paling kecil. Walaupun buku ini kecil dan tipis, tetapi memiliki tenaga luar biasa. Begitu Anda membaca dan melakukan apa yang disarankan buku ini, dijamin Anda akan jadi pengarang, cepat atau lambat.



Pustaka Populer Obor



Pustaka Populer Obor
Jl. Plaju 10 Jakarta Pusat 10230



021-31926978, 021-3920114



021-31924488



ppo@obor.or.id
www.obor.or.id

ISBN 979 - 461- 596- X



9 789794 615966